



Available online at <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ) PEJ, 1 (1), Desember 2017

Copyright © 2017, PEJ, e-ISSN: 2598-2206

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Ibtidaiyah

Saidah*

*Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jalan Jambi – Muaro Jambi KM. 16 Simpang Sungai Duren, Jambi Luar Kota, Jambi, 36363, Indonesia*

Abstrak

Tulisan ini membahas Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Ibtidaiyah. Tulisan ini merupakan pengkajian literatur. Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal dan kemandirian berdasarkan norma-norma yang berlaku. Penyelenggara bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah adalah guru kelas. Pendekatan yang tepat untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah adalah pendekatan perkembangan.

Kata Kunci: *Penyelenggaraan, Bimbingan dan Konseling, Madrasah Ibtidaiyah*

Abstract

This paper discusses the Implementation of Guidance and Counseling in Madrasah Ibtidaiyah. This paper is a literature review. Guidance and counseling is an effort to provide assistance to learners to achieve optimal development and independence based on prevailing norms. The organizer of guidance and counseling in Madrasah Ibtidaiyah is a classroom teacher. The right approach for guidance and counseling in Madrasah Ibtidaiyah is a developmental approach.

Keywords: *Implementation, Guidance and Counseling, Madrasah Ibtidaiyah*

1. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Hal ini terutama sekali dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk susila, serta makhluk beragama. Pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*). Menurut Delors (1996, hal. 86) ada empat pilar dalam pendidikan, yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk bekerja), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), and *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri). Pendidikan merupakan wahana bagi pengembangan manusia. Pendidikan menjadi media untuk pemuliaan kemuliaan manusia yang tercermin dalam hakikat dan martabat manusia, dimensi

kemanusiaan dan pancadayanya (daya takwa, daya cipta, daya karsa, daya rasa, dan daya karya) (Prayitno, 2008, hal. 37). Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Purwanto, 2004, hal. 13).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia secara institusional diatur dalam undang-undang, secara teknis tertuang dalam peraturan pemerintah serta keputusan menteri. Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia; serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

*Penulis Korespondensi.

E-mail: saidahasnawi@yahoo.com

Pendidikan dilaksanakan secara formal, nonformal dan informal. Pada pasal 1 ayat 11 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Selanjutnya pada pasal 17 dinyatakan pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1 ayat 8 dan 9 dijelaskan Sekolah Dasar yang selanjutnya disingkat SD, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah, selanjutnya disingkat MI adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar. Dan pada Pasal 67 ayat 3 dijelaskan pendidikan dasar bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian yang luhur. (b) Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, (c) sehat, mandiri, dan percaya diri, dan (d), toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan institusi pendidikan formal yang mendasari pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan menengah. Sebagai institusi pendidikan formal, Madrasah Ibtidaiyah selain mempunyai tujuan pendidikan seperti yang telah dijelaskan, juga mempunyai prasyarat tertentu. Riska (2012, hal. 86-87) menjelaskan, Madrasah Ibtidaiyah adalah institusi formal. Institusi formal menuntut perilaku yang lebih terkontrol, karena harus mengikuti proses pembelajaran secara terstruktur. Santri yang memasuki pendidikan formal harus memenuhi prasyarat untuk dapat memasuki pendidikan. Prasyarat dari sisi hukum berusia 6 tahun, dan prasyarat secara psikologis adalah kematangan atau siap untuk menjalankan fungsi pada tahap perkembangan santri. Santri (peserta didik) yang memasuki dan mengikuti pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah berada pada tahap Perkembangan, baik itu perkembangan fisik maupun psikis.

Perkembangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah ini sangat berhubungan dengan tugas perkembangan. Riska (2012, hal. 89) menjelaskan tugas perkembangan santri Madrasah Ibtidaiyah adalah: (a) belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan; (b) membentuk sikap

sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk biologis; (c) bergaul dengan teman sebaya: (d) berperanan sesuai dengan jenis kelamin: (e) ketrampilan dasar, membaca, menulis dan berhitung; (f) mengembangkan konsep sehari-hari; (g) mengembangkan kata hati sikap dan perasaan dengan norma agama; (h) memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi – mandiri, (i) sikap positif terhadap kelompok sosial/lembaga, (j) menghargai hak orang lain.

Tugas perkembangan seperti penjelasan di atas hendaknya tercapai. Oleh sebab itu, peserta didik membutuhkan bimbingan dari guru untuk mencapai tugas perkembangan tersebut. Untuk itu, diperlukan adanya upaya bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling menurut Suryana dan Suryadi (2012, hal. 9) adalah upaya pemberian bantuan yang dirancang dengan menfokuskan pada kebutuhan, kekuatan minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan perkembangan anak dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan. Bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah dalam rangka membantu peserta didik (santri) mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan kemandirian. Karena itulah, penulis tertarik untuk membahas Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Ibtidaiyah melalui tulisan ini. Tulisan ini merupakan pengkajian literatur (*library research*) tentang bagaimana implementasi bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Pembahasan

a. Karakteristik Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah merupakan institusi pendidikan formal yang mendasari pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan menengah. Peserta didik (santri) Madrasah Ibtidaiyah berada dalam proses perkembangan. Santri Madrasah Ibtidaiyah berusia 6-12 tahun. Ada juga di antara santri tersebut, yang berusia kurang dari 6 tahun, dan ada juga yang berusia lebih dari 12 tahun. Usia 6 sampai 12 tahun berada pada perkembangan prilaku anak. Masa anak disebut juga masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada usia anak, santri (peserta didik) akan memasuki institusi pendidikan formal pertama adalah jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah berada pada jenjang pendidikan dasar (Riska, 2012, hal. 86).

Secara kronologis, siswa sekolah dasar berusia 6-13. Pada masa ini anak mulai keluar dari lingkungan pertama yaitu keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah. Permulaan masa anak-anak ditandai dengan masuknya mereka ke kelas 1 (satu) MI/SD (Suryana, 2012, hal. 93).

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendidikan formal pertama bagi santri. Keberhasilan dalam proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah ini memerlukan pemenuhan tugas perkembangan.

Prayitno dan kawan-kawan menjelaskan, tugas-tugas perkembangan yang hendak dicapai oleh siswa SD (MI) itu, agar selanjutnya mampu memasuki dengan sukses awal masa remajanya. Tugas perkembangan tersebut pada pokoknya adalah (1) menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Esa. (2) Mengembangkan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung. (3) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari. (4) Belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya. (5) Belajar menjadi pribadi yang mandiri. (6) mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan baik untuk permainan maupun kehidupan. (7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku. (8) Membina hidup sehat, untuk diri sendiri dan lingkungan, (9) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya (Prayitno, 2004). Keberhasilan siswa mengemban tugas perkembangan (*developmental task*) ini menjadikan siswa merasa bahagia dan membantu mereka memasuki periode perkembangan selanjutnya.

Selain tugas perkembangan, karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang lainnya adalah aspek perkembangan yang menggambarkan profil perkembangan. Karakteristik perkembangan menggambarkan profil perkembangan pada setiap aspek perkembangan. Karakteristik umum santri pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah sebagai berikut: (1) Perkembangan kognitif: mereaksi rangsangan intelektual-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif, kecakapan mengklasifikasi, menyusun dan mengasosiasikan. (2) Perkembangan bahasa: perbendaharaan kata 2500-5000, terampil membaca dan berkomunikasi, membaca dan mendengar cerita yang bersifat kritis. (3) Perkembangan sosial: proses belajar menyesuaikan diri dengan norma kelompok, perluasan hubungan, ikatan baru dengan teman sebaya, menyesuaikan diri sendiri, sikap kooperatif-sosiosentris. (4) Perkembangan emosi: menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasatmata tidak diterima masyarakat, belajar mengendalikan dan mengontrol emosi. (5) Perkembangan moral: mengenal konsep moral, mengenal peraturan atau tuntutan orang tua dan lingkungan sosial, memahami alasan yang mendasari aturan. (6) Perkembangan penghayatan keagamaan: reseptif dengan pengertian, pandangan dan paham ketuhanan rasional berdasarkan kaidah logika, penghayatan rohaniah mendalam – masa pembentukan nilai agama, pengembangan sikap positif terhadap agama dan pembentukan pribadi akhlak. (7) Perkembangan motorik: terkoordinasi dengan baik, belajar keterampilan motorik (Riska, 2012, hal. 89-90).

Karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah yang berada dalam proses perkembangan tersebut

menyebabkan siswa Madrasah Ibtidaiyah membutuhkan bimbingan dari guru (pendidik). Salah satu upaya bimbingan itu adalah melalui layanan bimbingan dan konseling.

b. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "*guidance and counseling*" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah *guidance* dari akar kata *guide* berarti: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*) dan menyetir (*to steer*) (Yusuf, 2005, hal. 5). Sedangkan Prayitno dan Amti (2004, hal. 99) menjelaskan, secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium* yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah *konseling* berasal dari kata *sellan* yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".

Pelayanan bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Amti (2004, hal. 92) dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia maksudnya pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan berdasarkan hakikat dan keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia dimaksudkan pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia, dan positif bagi kehidupan manusia menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggara bimbingan dan konseling adalah manusia dengan segenap derajat, martabat, dan keunikan masing-masing yang terlibat di dalamnya.

Pengertian bimbingan menurut Surya (1998, hal. 62-63) ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada orang yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, dan pengarahan, serta perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Bimbingan menurut Yusuf dan Nurihsan (2005, hal. 6) adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah pada pencapaian tujuan. Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal (Suryana, 2012, hal. 5).

Nurihsan (2005, hal. 10) menjelaskan, konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli (klien/siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri, serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan. Konseling dapat diartikan kontak atau hubungan timbal balik antara

dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien (Tohirin, 2007, hal. 25).

Berdasarkan pengertian di atas, para ahli membedakan pengertian bimbingan dan konseling, walaupun kedua istilah tersebut mengandung arti memberikan bantuan. Menurut W.S. Winkel (1997, hal. 74), bimbingan dan konseling disebut bersama sehingga tercipta kata majemuk. Konseling merupakan salah satu layanan bimbingan. Dengan sendirinya pelayanan bimbingan mencakup pula layanan konseling, layanan konseling merupakan inti. Walaupun kata bimbingan dan konseling mengandung pengertian yang berbeda, namun istilah bimbingan dan konseling mempunyai maksud yang sama.

Dengan berdasarkan SK Mendikbud No. 025/O/1995 Tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Prayitno dkk (1997, hal. 11) memberikan penjelasan bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dari pengertian ini secara implisit sudah mengandung tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri, yaitu mampu mandiri dan berkembang secara optimal.

Amin (2010, hal. 38-39) menguraikan secara umum dan luas tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai kebahagiaan hidup pribadi, membantu individu mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat serta hidup bersama dengan individu-individu lain, dan membantu individu mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

Tujuan umum bimbingan dan konseling menurut Prayitno dan Amti (2004, hal. 114) adalah membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya, berbagai latar belakang yang ada seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, yaitu insan yang mandiri. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum bimbingan dan konseling yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh

individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan. Oleh sebab itu, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan nasional, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan beretakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003). Daradjat (2009, hal. 29) menjelaskan, tujuan pendidikan Islam yaitu kepribadian insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah swt. Nata (2010, hal. 63) menjelaskan tujuan pendidikan Islam bersifat universal, mempunyai ciri mengandung prinsip universal antara aspek akidah, ibadah, akhlak, muamalah; keseimbangan dan kesederhanaan antara aspek pribadi dan komunitas, dan kebudayaan. Dan, mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil).

Tujuan-tujuan pendidikan seperti dijelaskan di atas pencapaiannya adalah melalui proses pendidikan, secara lebih khusus adalah melalui proses pembelajaran yang salah satunya melalui upaya bimbingan dan konseling, karena bimbingan dan konseling pada hakikatnya bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bimbingan dan konseling selain mempunyai tujuan, juga mempunyai fungsi. Prayitno dan Amti (2004, hal. 197) menjelaskan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan. Fungsi bimbingan dan konseling yang lainnya, yaitu menurut Yusuf dan Nurihsan (2005, hal. 16-17), fungsi bimbingan adalah fungsi pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan (penyembuhan) penyaluran, adaptasi dan penyesuaian.

Adapun dalam Panduan Pengembangan Diri, fungsi konseling adalah pemahaman, yaitu membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya; fungsi pencegahan, membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya; fungsi pengentasan, membantu peserta didik mengatasi masalahnya; fungsi pemeliharaan dan pengembangan, membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya; serta fungsi advokasi, membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang

kurang mendapat perhatian (BSNP dan Pusat Kurikulum, 2006, hal 5).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah didasarkan pada prinsip dan asas. Prinsip dan asas tersebut merupakan pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling serta merupakan kaedah atau ketentuan pelaksanaan bimbingan dan konseling supaya efektif dan efisien. Prinsip bimbingan dan konseling berkenaan dengan sasaran layanan, permasalahan yang dialami peserta didik, program pelayanan, serta tujuan dan pelaksanaan layanan. Asas-asas bimbingan dan konseling meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani (BSNP dan Pusat Kurikulum, 2006, hal 6). Selain itu, penyelenggaraan bimbingan dan konseling juga berdasarkan pada landasan-landasan. Prayitno dan Amti (2004, hal. 135) mengemukakan, landasan bimbingan dan konseling adalah: landasan filosofis, landasan religius, landasan psikologis, landasan sosial budaya, landasan ilmiah dan teknologis, serta landasan pedagogis. Pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi efektif dan efisien dengan berdasarkan pada asas, prinsip serta landasan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah mengikuti pola tertentu. Pola umum bimbingan dan konseling meliputi keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung. Pola tersebut terdiri atas tujuh belas unit pemahaman dan komponen besar dan kecil. Pola ini disebut dengan BK pola 17. BK pola 17 itu terdiri atas kegiatan bimbingan dan konseling secara menyeluruh meliputi empat bidang bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karier. Kegiatan bimbingan dan konseling dalam keempat bidang bimbingan tersebut diselenggarakan melalui tujuh jenis layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, serta layanan konseling kelompok. Untuk mendukung ketujuh jenis layanan itu diselenggarakan lima kegiatan pendukung, yaitu instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (Prayitno, dkk., 2004, hal. 40-42).

Pola umum pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah mengikuti tahap-tahap kegiatan yang harus dilalui. Tahap-tahap tersebut adalah perencanaan/persiapan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan, dengan volume dan jenisnya, yaitu

program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, serta program satuan layanan dan kegiatan pendukung (Prayitno, dkk., 2004, hal. 42-43).

Bimbingan dan konseling sebagai suatu ilmu dan sebagai suatu profesi terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan dalam masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan. Prayitno menjelaskan, sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memperoleh perbendaharaan baru, yaitu BK Pola-17. Istilah ini memberikan warna tersendiri bagi arah, dan bidang, jenis layanan, dan kegiatan pendukung serta substansi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Seiring dengan menggelindingnya abad ke-21, BK Pola-17 berkembang menjadi BK pola-17 plus. Hal ini terutama apabila kegiatan bimbingan dan konseling mengacu pada sasaran pelayanan yang lebih luas, sehingga mencakup peserta didik di perguruan tinggi dan warga masyarakat pada umumnya (Prayitno, 2004, hal. i).

Prayitno (2004, hal. ii) memerinci BK Pola 17 Plus itu adalah: keterpaduan yang mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, dan asas, serta landasan BK. Bidang pelayanan BK meliputi: bidang pengembangan kehidupan pribadi, bidang pengembangan kehidupan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, bidang pengembangan karier, bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan bidang pengembangan kehidupan keberagamaan. Jenis layanan BK meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok, serta layanan konsultasi dan layanan mediasi. Kegiatan pendukung BK meliputi: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan tampilan kepustakaan, serta alih tangan kasus. Dan format layanan meliputi format individual, format kelompok, format klasikal, format lapangan, dan format "politik" atau pendekatan khusus. Jadi, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah sangatlah penting untuk membantu siswa-siswi mengembangkan dirinya serta mandiri. Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengikuti pola-pola tertentu.

c. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Ibtidaiyah

Pelayanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan oleh peserta didik, termasuk siswa Madrasah Ibtidaiyah, untuk membantu mereka mencapai tingkat perkembangan yang optimal, serta mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Akan tetapi, sampai saat ini, menurut Asep

Suryana dan Suryadi, di jenjang Sekolah Dasar tidak ditemukan posisi struktural untuk konselor/guru Bimbingan dan Konseling. Namun demikian, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, kebutuhan akan pelayanannya bukannya tidak ada meskipun berbeda dari ekspektasi kinerja konselor/guru Bimbingan dan Konseling di jenjang sekolah menengah dan jenjang perguruan tinggi. Dengan kata lain, konselor/guru Bimbingan dan Konseling juga dapat berperan serta secara produktif di jenjang sekolah dasar, membantu para guru yang mengintegrasikan layanan bimbingan dan konseling ke dalam kegiatan proses pembelajaran yang diselenggarakannya (Suryana, 2012, hal. 13).

Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat berguna bagi guru. Dalam bimbingan dan konseling, pemahaman tugas-tugas perkembangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah sangat berguna bagi pengembangan program bimbingan dan konseling, karena sangat membantu dalam menemukan dan menentukan tujuan program bimbingan dan konseling di MI, serta menentukan kapan upaya bimbingan dapat dilakukan (Suryana, 2012, hal. 13).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah mengikuti pola tertentu. Lain halnya dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Suryana dan Suryadi (2012, hal. 9), pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah merupakan kegiatan yang terpadu dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak terutama orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar sekolah.

Selain itu, Prayitno dkk (2004, hal. 62) menjelaskan, tugas guru kelas di SD (MI) selain mengajar adalah menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap seluruh siswa di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal itu karena, guru kelaslah yang merupakan ‘pembimbing dan pengasuh’ utama yang setiap hari berada dalam proses pendidikan dasar yang amat vital dalam keseluruhan perkembangan siswa.

Guru kelas diwajibkan menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling kepada siswa-siswa yang menjadi tanggung jawabnya (kelas/siswa asuhnya). Ada empat pola penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling oleh Guru Kelas, yaitu: (a) Pola infusi ke dalam mata pelajaran, yaitu memasukkan materi bimbingan dan konseling ke dalam mata pelajaran. (b) Pola layanan khusus, yakni menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling melalui jenis-jenis layanan tertentu (ada tujuh jenis layanan). Penyelenggaraan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling (ada lima kegiatan pendukung). (c) Pola alih tangan kasus, yaitu mengalih tangankan penganan kasus kepada pihak lain

yang lebih ahli (Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling). (d) Pola Ekstra kurikuler, ialah menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling di luar pengajaran dan tanpa melalui layanan/kegiatan pendukung tertentu, melainkan melalui kegiatan lain seperti upacara bendera, kegiatan menjelang masuk dan/atau le luar kelas, sewaktu istirahat dan lain sebagainya (Prayitno, dkk., 2004, hal. 156-157).

Selain pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, serta petugas utama bimbingan dan konseling, kekhususan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah adalah pendekatan dan teknik bimbingan dan konseling. Suryana dan Suryadi (2012, hal. 5) menyatakan, pendekatan perkembangan dalam bimbingan merupakan pendekatan yang tepat digunakan di Madrasah Ibtidaiyah, karena pendekatan ini lebih berorientasi pada perkembangan peserta didik. Guru menggunakan pendekatan perkembangan melakukan identifikasi keterampilan dan pengalaman yang diperlukan peserta didik agar berhasil di sekolah dan dalam kehidupan kelak. Strategi yang dapat digunakan dalam pendekatan perkembangan seperti mengajar, tukar informasi, bermain peran, melatih, tutorial, dan konseling (Suryana, 2012, hal. 32). Esensi strategi untuk membantu peserta didik mengembangkan dan menguasai perilaku yang diharapkan terletak pada pengembangan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh perilaku baru yang efektif (Suryana, 2012, hal. 35).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling pada Madrasah Ibtidaiyah sangatlah penting. Pelaksana utama atau tenaga inti bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah adalah Guru Kelas. Pelaksanaannya mengacu pada terintegrasi dalam proses pembelajaran, di antara strateginya yaitu mengajar, melalui menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik agar mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan kemandirian. Bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah untuk membantu peserta didik berkembang dan mandiri, serta membantu mereka mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan oleh Guru Kelas. Pendekatan yang tepat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah adalah pendekatan perkembangan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling ini terintegrasi dalam proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Daftar Pustaka

- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Refika Aditama.
- Suryana, A & Suryadi. (2012). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- BSNP dan Pusat Kurikulum. (2006). *Panduan Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Allson.
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within*, Report to UNESCO of the International Commission on Educational for Twenty-first Century France: UNESCO Publishing.
- Surya, M. *Dasar-dasar Penyuluhan (Counseling)* Jakarta: P2LPTK. Dirjen Dikti.
- Purwanto, N. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*, Bandung: Citra Umbara.
- Prayitno, dkk. (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, Buku 1 Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Prayitno, dkk. (1997) *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Prayitno & Amti, E. (2004) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konselin*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004) *Seri Layanan Konseling Layanan L.1-L.9*, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2008). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* Padang: Universitas Negeri Padang.
- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam* Jakarta: Amzah.
- Yusuf, S. & Nurihsan, A. J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.
- W.S. Winkel. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Riska, Y. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.
- Daradjat, Z. dkk. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.